

HUBUNGAN KARAKTERISTIK REMAJA DENGAN PREDIKTOR PERILAKU SEKS BEBAS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

YOUTH CHARACTERISTIC RELATIONS WITH PREDICTORS OF FREE SEX BEHAVIOR IN MIDDLE VOCATIONAL SCHOOL

Ahmad Kusnaeni¹, Widyoningsih², Y. Sapto, E.R³,
Prodi S1 Keperawatan STIKES Al - Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap
email : ahmadkusnaeni@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK/ABSTRACT

Kata Kunci :
Karakteristik,
Remaja, Prediktor
perilaku seks
bebas.

Key Word :
Characteristics,
adolescents,
predictors of free
sex behavior

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, intelektual. Pada masa remaja seorang anak juga mengalami kematangan biologis, dan sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang begitu besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa didahului pemikiran yang matang. Salah satu perubahan biologis yang terjadi adalah adanya hasrat seksual. Hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran yang tepat. Banyak faktor yang dapat memicu munculnya hasrat seksual remaja yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual, yaitu seks bebas yang dapat mengarah pada penyebab tingginya HIV/AIDS. Beberapa karakteristik remaja adalah perilaku seks bebas terdiri dari kondisi perkawinan orangtua, memiliki pacar atau tidak, lama pacaran, film yang sering ditonton. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik remaja dengan prediktor perilaku seks bebas, Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive* sampling dan metode pengambilan sampel *cluster* sampling, Data diambil dengan memberikan kuesioner kepada 107 siswa SMK, dengan analisis menggunakan Chi-Square. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi perkawinan orang tua dengan risiko perilaku seksual ($p = 0,044$), tidak ada hubungan antara status pacaran dengan risiko perilaku seksual ($p = 0,404$), tidak ada hubungan antara lama pacaran dengan risiko perilaku seksual ($p = 0,710$), tidak ada hubungan antara film blue dengan risiko perilaku seksual ($p = 0,154$).

Adolescence is a period of rapid growth and development both physically, psychologically, intellectually. In adolescence, a child also experiences biological maturity, and the characteristic of adolescents is that they have a great sense of curiosity, like adventure and challenges and tend to be brave to risk without being preceded by mature thought. One of the biological changes that occur is sexual desire. This sexual desire requires proper distribution. Many factors that can trigger the emergence of adolescent sexual desire that requires distribution in the form of sexual behavior, namely free sex which can lead to high causes of HIV / AIDS. Some characteristics of adolescents are free sex consists of parental marital conditions, have a boyfriend or not, long dating, frequently watched films. This research is a correlational study that aims to determine the relationship of adolescent characteristics with predictors of free sex behavior. The sampling technique used in this study is *purposive* sampling and the sampling method used in this study is *cluster* sampling, Data was taken by giving questionnaires to 107 vocational students, with analysis using Chi-Square. The results of the study stated that there is a relationship between parental marital conditions with predictors of sexual behavior ($p = 0.044$), there is no relationship between dating status with predictors of sexual behavior ($p = 0.404$), there is no relationship between length of dating with predictors of sexual behavior ($p = 0.710$), there is no relationship between blue films with predictors of sexual behavior ($p = 0.154$).

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Pada masa remaja seorang anak mengalami kematangan biologis, dan sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang begitu besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa didahului pemikiran yang matang, (Kemenkes RI, 2014)

Perubahan-perubahan tersebut di atas secara fisiologis timbul diawali karena perubahan hormonal dalam tubuh remaja. Perubahan tersebut juga yang menyebabkan pada usia remaja mulai tumbuh dorongan seksual terhadap lawan jenis. Jika perubahan ini tidak diimbangi dengan kontrol dari orang tua dan lingkungan, maka dapat mengarah ke perilaku berisiko seperti seks pra nikah. Periode remaja awal dimulai dengan “awitan” pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik. Hal ini terjadi pada saat atau menjelang lulus dari SMU. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah terkait hubungan dengan teman sebaya sebelum mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat. Selama masa remaja awal, kelompok teman sebaya mulai mengarahkan harapan pada hubungan heteroseksual. Remaja dihadapkan pada harapan terhadap perilaku

peran seksual yang matang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa (Wong, 2008). Hal inilah yang mendukung perilaku seks pra nikah remaja. Banyak faktor yang dapat memicu munculnya hasrat seksual remaja. Hasrat seksual ini yang pada akhirnya membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual yaitu seks bebas (Wong, 2008).

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pra nikah (4). Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memprihatinkan dimana data dari hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Nurmaguphita menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah

berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih remaja.

Seks bebas juga menjadi salah satu penyebab tingginya HIV/AIDS. Menurut data di Voluntary Concelling and Testing (VCT) RSUD Cilacap, hingga Juni 2014 terdapat 550 orang dengan HIV/AIDS. Sebelas orang diantaranya adalah remaja (Wagino, 2014). Pada tahun 2015, Cilacap merupakan wilayah Kabupaten yang memiliki penderita HIV/AIDS terbanyak ketiga se-Jawa Tengah. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2010 melalui program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) diperoleh bahwa ada 44 Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di wilayah kerja Puskesmas. Data KTD tiga tertinggi adalah di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Selatan 2, Cilacap Tengah dan Jeruk Legi 2.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab seks bebas khususnya di kalangan remaja. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Berdasarkan data pendukung di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan karakteristik remaja dengan prediktor perilaku seks bebas di sekolah menengah kejuruan (SMK).

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah kejuruan (SMK), merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik remaja dengan prediktor perilaku seks bebas, Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*, Data diambil dengan memberikan kuesioner kepada 107 siswa SMK, dengan analisis menggunakan *Chi-Square*

C. HASIL

Hasil penelitian didapatkan 107 responden yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki (76,6%), berusia remaja menengah (15-17 tahun) (79,4%), Sebagian besar ras Jawa (98,1%), pendidikan ayah tertinggi adalah sekolah dasar (70,1%), Pendidikan ibu terbesar adalah sekolah dasar (78,5), pekerjaan ayah buruh sebesar (82,2%), pekerjaan ibu buruh sebesar (83,2).Sebagian besar kondisi perkawinan harmonis (75,7%), siswa tidak memiliki pacar (77,6%), lama pacarana kurang dari 1 tahun (81,3%), tidak pernah melihat film blue (53,3%), Sebagian besar keluarga remaja memiliki kondisi perkawinan yang harmonis. Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh nilai $p < 0,044$

yang artinya ada hubungan antara kondisi perkawinan orang tua dengan prediktor perilaku seks bebas

Hubungan antara pacaran dengan prediktor dengan sek bebas diketahui bahwa sebagian besar remaja tidak memiliki pacar. Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh nilai $p < 0,001$ yang artinya tidak ada hubungan antara status pacaran dengan risiko perilaku seksual

Hubungan antara lama pacaran dengan prediktor perilaku seks bebas diketahui bahwa sebagian besar remaja berpacaran kurang dari 1 tahun. Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh nilai $p < 0,001$ yang artinya tidak ada hubungan antara lama pacaran dengan risiko perilaku seksual

Hubungan antara film yang sering di tonton dengan prediktor perilaku seks bebas diketahui bahwa sebagian besar remaja tidak pernah melihat film blue. Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh nilai $p < 0,001$ yang artinya tidak ada hubungan antara film blue dengan risiko perilaku seksual

D. PEMBAHASAN

a) Hubungan antara kondisi perkawinan orang tua dengan prediktor perilaku seks bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi perkawinan orang tua dengan risiko perilaku seks bebas ($p < 0,001$). Sejalan dengan penelitian Meliana (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara keharmonisan komunikasi

keluarga dengan perilaku seks bebas. Keharmonisan dalam keluarga merupakan kelengkapan antara fisik dan psikologis antara orang tua dan anak (Walgito, 2004). Terdapat tiga cara orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu komunikasi, bertindak sebagai role model dan pengawasan. Didukung oleh Wahyurini, (2001) yang menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis akan tercipta sistem komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Keterbukaan komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, cinta, kasih sayang dan jujur sehingga remaja merasa mudah untuk bercerita dengan keluarganya dan cenderung menghindari perilaku negative.

b) Hubungan antara pacaran dengan prediktor perilaku seks bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pacarana dengan risiko perilaku seks bebas ($p < 0,001$). Berbeda dengan penelitian Lubis (2017) yang menjelaskan bahwa perilaku seksual bebas yang dilakukan remaja tidak lepas dari adanya pengaruh teman dekat atau pacar yang menjadi faktor dominan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2012), salah satu faktor yang diperkirakan menjadi penyebab utama meningkatnya perilaku seks bebas adalah perilaku pacaran. Remaja menganggap bahwa

hubungan seksual pada saat pacaran adalah hal yang wajar (Setyaningrum, 2015). Bentuk tingkah laku seksual sangat bermacam-macam seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2012). Pengaruh teman dekat atau pacar bagi remaja dapat menjadi positif bisa negatif (Taufik, 2010). Gaya berpacaran teman dekat menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman saat berpacaran, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku (Depari, 2006). Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena sebagian besar remaja tinggal bersama orang tua (92,5%). Remaja yang tinggal bersama orang tua akan lebih mendapat kontrol dan perhatian dari orang tua (Anesia, 2008). Sesuai dengan Maryatun (2013) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perhatian orang tua dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang mendapatkan perhatian penuh dari keluarga akan terbentuk pola kepribadian yang sehat dan normal (Sarwono, 2010).

c) Hubungan antara lama pacaran dengan prediktor perilaku seks bebas

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* sebesar 0.710, hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

lama pacaran dengan risiko seks bebas. Dari hasil penelitian diperoleh remaja yang berpacaran <1 tahun memiliki risiko seks bebas sebesar 20,7%, sedangkan remaja yang berpacaran >1 tahun memiliki risiko seks bebas sebesar 30,0%.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2007), diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara lama seorang remaja berpacaran dengan risiko seks bebas. Pacaran bukan merupakan hal yang asing bagi remaja bahkan sudah merupakan tuntutan jaman dan jika tidak punya pacar akan dicap kuno dan tidak gaul. Bila sudah punya pacar pun sudah ada “standarnya” apa yang harus dilakukan, karena itu remaja yang tidak mempunyai dasar/konsep diri yang kuat dapat terjebak pengaruh lingkungan (Nursal, 2007).

Perbedaan ini disebabkan karena risiko seks bebas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya yaitu pola asuh orang tua, adanya kontrol dari orang tua, tingkat religiusitas, pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas. Dengan pemahaman agama serta adanya dukungan komunikasi dan informasi dengan benar serta akurat baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan dan teman-teman yang efektif akan membentuk sikap positif (Shaluhayah et al., 2017).

d) Hubungan antara film yang sering ditonton dengan prediktor perilaku seks bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara menonton film blue dengan risiko perilaku seks bebas ($p > 0,134$) . sejalan dengan penelitian Lestari (2014) yang menyatakan tidak ada hubungan antara uang saku dengan risiko perilaku seks bebas. Perilaku seksual merupakan dorongan biologis seseorang yang normal baik yang memiliki uang saku tinggi maupun rendah sehingga semua remaja memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan seks bebas.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan dan saran yang didapat adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara film yang sering ditonton, pacaran, lama pacaran dengan prediktor perilaku seks bebas. Ada hubungan yang bermakna antara kondisi perkawinan orang tua dengan prediktor perilaku seks bebas, bahwa keluarga yang harmonis akan tercipta sistem komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Keterbukaan komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, cinta, kasih sayang dan jujur sehingga remaja merasa mudah untuk bercerita dengan keluarganya dan cenderung menghindari perilaku negative, Diharapkan sekolah secara berkala bekerjasama dengan

Puskesmas atau instansi terkait untuk tetap memberikan pendidikan kesehatan khususnya tentang seks bebas dan akibatnya. Orang tua orangtua bisa lebih peka dan komunikatif untuk melihat faktor- faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas dan sebaiknya menciptakan rasa nyaman pada remaja untuk dapat mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan meningkatkan religiusitas ditengah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. (2007). Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi, No. 1*. Universitas Gadjah Mada
- Darmasih (2009). Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.
- Donna L. Wong. et all. 2008. Buku Ajar Keperawatan Pedriatik. Cetakan pertama. Jakarta : EGC.
- Fauziah & Erna Mesra. (2016). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan, Vol I, No. 2*. Poltekkes Kemenkes Jakarta III.
- Kemenkes RI. 2015. *Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Selatan : Kemenkes RI
- Kresna, Astri. (2009). Hubungan antara Tingkat Stress dan Religiusitas pada Dewasa Muda Beragama Islam. *Sripsi Naskah Publikasi*. Universitas Indonesia

- Kurniawan, Teguh (2009) *Hubungan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan intensi perilaku seks pranikah pada remaja*. skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/3616/>
- Lein dan Laura. (2009). *Anak; Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya*. Jakarta: Pena.
- Lubis, D.P.U. 2017. Peran teman sebaya dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal kesehatan Samodra ilmu* , 8(1) 47-54
- Meliana, et al. (2017). " Hubungan antara keharmonisan komunikasi keluarga dengan perilaku seks bebas." *Jurnal Ilmiah Vol.1*.
- Mustofa, Syamsulhuda B. & Puji Winarti. (2010). Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi. Vol. I, No. 1*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- Muzayyanah, (2009). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja: Bagaimana menyikapinya
- Nursal, Dien G.A. (2007). Faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. II, No. 2*. Fakultas UNAND
- Rosdarni, Djaswadi Dasuki & Sumarni Djoko Waluyo. (2015). Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9, No. 3*
- Rosidah, Anis. (2012). Religiusitas, Efiksi Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Psikologi, Vol. 7, No. 2*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Shaluhayah, Z; Suryoputro A; & Setyawati. (2017). *A. The Needs of Information Services on Reproductive Health, STIs and HIV in Middle Adolescents*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Ke smas 12 (2)* <<http://journal.unnes.ac.id/nju/indeksx/php/kemas>>
- Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Sinaga. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada mahasiswa akademi kesehatan X di Kabupaten Lebak. Banten Akademi Keperawatan
- Sulistiawan D. 2014. *Faktor Personal dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Kawasan Lokalisasi Dolly Kota Surabaya*. Universitas Airlangga
- Suryoputro, Ford, Dan Shaluhayah, (2006) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi, *makara, kesehatan, vol. 10, no. 1, juni 2006: 29-40*, <http://repository.ui.ac.id/content/s/koleksi/2/a7362c598eb4125460a36ee46447ac07ce7397c2.pdf>
- Suwarni L. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat 10 (2)* 169-177
- Taufik M. 2010. Analisis penyebab perilaku hubungan seksual pra

nikah pada remaja di kota Pontianak. Depok: Universitas Indonesia

Untari A.D. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. *IR Perpustakaan Universitas Airlangga*.

Wagino. (2014). Akibat Seks bebas, 11 remaja di Cilacap terinfeksi HIV/AIDS. Retrieved from <http://www.cilacapmedia.com/index.php/kesehatan/2431-akibat-seks-bebas-11-pelajar-di-cilacap-terinfeksi-hivaid.html>

Walgito B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi : Jogjakarta

Wedananta, Agung Putu & Ni Wayan Putri. (2014). Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Status Sosioekonomi Keluarga Terhadap Seks Pranikah pada Remaja SMA/Sederajat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati. *Skripsi Naskah Publikasi*. Universitas Udayana Fkultas Kedokteran

Widyastuti, Elisabet Setya Asih. (2009). Faktor Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah: Sebuah Studi di Lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang. *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Promosi Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin :		
1. Laki-laki	82	76,6
2. Perempuan	25	23,4
Usia :		
1. Remaja awal (12-14 tahun)	3	2,8
2. Remaja menengah (15-17 tahun)	85	79,4
3. Remaja akhir (18-21 tahun)	19	17,8
Ras :		
1. Jawa	105	98,1
2. Sunda	1	0,9
3. Batak	1	0,9
Pendidikan Ayah:		
1. Dasar	75	70,1
2. Menengah	32	29,9
Pendidikan Ibu :		
1. Dasar	84	78,5
2. Menengah	23	21,5
Pekerjaan Ayah :		
1. Buruh	88	82,2
2. Bukan buruh	19	17,8
Pekerjaan Ibu :		
1. Buruh	89	83,2
2. Bukan buruh	18	16,8
Jumlah	107	100,0

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel 2. Data Karakteristik Responden

Kondisi Perkawinan :		
1. Harmonis	81	75,7
2. Tidak harmonis	26	24,3
Memiliki Pacar :		
1. Ya	24	22,4
2. Tidak	83	77,6
Lama pacaran :		
1. Kurang dari 1 tahun	87	81,3
2. Lebih dari 1 tahun	20	18,7
Melihat Film Blue :		
1. Tidak pernah	57	53,3
2. Pernah	50	46,7
Jumlah	107	100,0

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel 3. Hubungan antara kondisi perkawinan orang tua dengan prediktor perilaku seks bebas

		Risiko seks bebas									
		Tidak berisiko		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Kondisi perkawinan	Harmonis	6	7,4	30	37,0	25	30,9	20	24,7	81	100,0
	Tidak harmonis	1	3,8	6	23,1	15	57,7	4	15,4	26	100,0
Total		7	6,5	36	33,6	40	37,4	24	22,4	107	100,0
Pv : 0.044		Z : -2,015									

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel 4. Hubungan antara pacaran dengan prediktor perilaku seks bebas

		Risiko seks bebas									
		Tidak berisiko		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Memiliki pacar	Ya	0	0	9	37,5	8	33,3	7	29,2	24	100,0
	Tidak	7	8,4	27	32,5	32	38,6	17	20,5	83	100,0
Total		7	6,5	36	33,6	40	37,4	24	22,4	107	100,0
Pv : 0,404		Z 2,923									

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel 5. Hubungan antara lama pacaran dengan prediktor perilaku seks bebas

		Risiko seks bebas									
		Tidak berisiko		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Lama pacaran	< 1 tahun	7	8,0	30	34,5	32	36,8	18	20,7	87	100,0
	>1 tahun	0	0	6	30,0	8	40,0	6	30,0	20	100,0
Total		7	6,5	36	33,6	40	37,4	24	22,4	107	100,0
Pv : 0.710		Z 0,372									

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel 6. Hubungan antara film yang sering di tonton dengan prediktor perilaku seks bebas

		Risiko seks bebas									
		Tidak berisiko		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Film blue	Tidak pernah	4	7,0	23	40,4	19	33,3	11	19,3	57	100,0
	Pernah	3	6,0	13	26,0	21	42,0	13	26,0	50	100,0
Total		7	6,5	36	33,6	40	37,4	24	22,4	107	100,0
Pv : 0.154		Z : 1,425									

Sumber: data primer diolah, 2019

